

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa. Hal ini dapat terwujud dengan adanya partisipasi dan dukungan perangkat yang baik. Salah satu perangkat penting untuk mewujudkan tugas pendidikan dalam membangun karakter bangsa ini ada di tangan tenaga didik yang mumpuni atau dikenal sebagai guru (Afifah, 2012).

Guru merupakan salah satu profesi mulia yang erat kaitannya dengan pelayanan sosial. Dalam Djamarah (2000) guru dikatakan sebagai figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru dipandang sebagai aspek utama dalam dunia pendidikan, yang merupakan jembatan antara kurikulum dan siswa (Suparlan, 2006). Inilah yang menjadi alasan peneliti memilih guru sebagai subjek penelitian.

Menurut Mulyasa (2005) seorang guru memiliki tugas utama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, informator, evaluator dan korektor. Pertama, Guru sebagai pendidik diharapkan mampu memahami norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa dan lingkungannya. Kedua, tugas guru sebagai pengajar diharapkan mampu membantu siswa untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Ketiga sebagai pembimbing, guru diharapkan mampu merumuskan tujuan dan metode dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Keempat, guru berperan sebagai informator harus mampu memberikan informasi

pengembangan ilmu dan teknologi. Kelima, sebagai evaluator guru dituntut untuk tidak hanya berfokus pada hasil pengajaran, tetapi juga pada prosesnya. Terakhir sebagai korektor, seorang guru diharapkan mampu membedakan nilai yang baik dan buruk untuk dijadikan sebagai contoh bagi siswa. Dengan kata lain guru dituntut, tidak hanya mencerdaskan siswa namun juga harus bisa membentuk karakter serta menggali potensi yang ada di dalam diri anak atau siswa (Mulyasa, 2005).

Sulistyo Ketua Umum PGRI mengatakan bahwa peran dan tugas guru saat ini hanya diprioritaskan untuk mengajar saja dengan tatap muka minimal 24 jam dan maksimal 40 jam per minggu (Afifah, 2012). Dari hasil data wawancara, guru yayasan pendidikan swasta Jakarta utara juga disibukkan oleh tugas administrasi yang rumit seperti pemenuhan SKS, pembuatan RPP dan administrasi lainnya, Sehingga guru terkadang lolos dalam peran mengevaluasi perkembangan siswa.

Yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara memiliki visi "*The Leading Buddhist School in Indonesia*" yang artinya setiap individu yang berada dalam lingkungannya baik *office boy*, staff, koordinator, guru, kepala sekolah termasuk siswanya harus mampu merubah diri sendiri kearah yang lebih baik, menjadi panutan atau pemimpin bagi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contohnya bila melihat sampah berserakan di lantai sekolah, siapapun dengan kesadaran diri sendiri mengambil sampah kemudian membuang ke tempat sampah. Untuk dapat mencapai hal tersebut, diperlukan dimensi pertumbuhan diri yang baik dalam diri guru, Sehingga guru mampu melihat diri sebagai pribadi yang tumbuh berkembang, mampu bersikap mandiri tanpa campur tangan orang

lain, merasa nyaman berada di situasi yang tidak sesuai dengan kebiasaan, serta mampu belajar dari pengalaman.

Dengan misi “*To build Happy and Open Minded Children*” dengan kata lain membangun siswa-siswi menjadi pribadi yang bahagia dan terbuka menerima masukan-masukan yang dapat membangun potensi diri, menyenangkan hal-hal baru dan belajar dari pengalaman baru. Hal ini dapat membantu guru dalam membangun dimensi tujuan hidup dan penerimaan diri, membantu guru dalam mengingat kembali tujuan utamanya memilih profesi sebagai pendidik, mampu belajar dari pengalaman untuk terus menjadi lebih baik, selain itu juga menghargai kehidupan di masa lalu dan sekarang.

Serta, mampu menyesuaikan nilai-nilai agama Buddha sesuai dengan keadaan perkembangan jaman dilingkungannya seperti nilai *respect & compassion*, bila ada siswa yang tidak bisa menyerap materi pembelajaran dengan baik, guru dapat menganggap siswa ini sebagai siswa yang belum mengerti dengan materi pembelajaran, contoh lainnya bila ada siswa yang menangis sejak tiba di sekolah, maka guru tidak langsung mulai mengajar tapi memeluk dan mencoba menenangkannya terlebih dahulu agar anak merasa tenang dan siap untuk membuka diri menerima materi, hal ini dapat dilakukan bila guru memiliki dimensi hubungan positif dengan orang lain sehingga dapat menjadi sosok yang hangat, memiliki rasa empati serta bisa saling mempercayai. Selain itu, guru harus mengajar dengan metode yang *creative*, sehingga memancing rasa keingintahuan, ketertarikan siswa dalam menyerap materi dan hal-hal baru yang belum diketahui.

Yang menjadi alasan peneliti memilih yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara adalah perubahan kurikulum KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013 yang terjadi di jenjang TK, SD, SMP dan SMA yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara. Tuntutan inovasi pendidikan ini diberikan pemerintah untuk mendidik dan membentuk karakter anak bangsa. Untuk mencapai hal ini, maka guru juga perlu meningkatkan kreatifitas dan mengikuti perkembangan teknologi guna menemukan solusi metode pembelajaran yang efektif (subjek M, perempuan, 56 tahun, 35 tahun mengajar, 8 Maret 2017).

Guru TK yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara memiliki beban utama tatap muka mengajar target kurikulum 2013. Setelah selesai mengajar, guru bertanggung jawab mengevaluasi hasil pembelajaran setiap siswa dan menyiapkan materi pengajaran esok hari. Selain tugas utama dan tanggung jawab tersebut itu, guru juga wajib mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar pada hari Sabtu atau hari libur, ikut mengkoordinasi kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh yayasan (subjek R, perempuan, 33 tahun, 10 tahun mengajar, 8 Maret 2017).

Kondisi pada guru SD yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara dinilai lebih berat, karena setiap guru kelas harus memenuhi standar kualifikasi mampu menguasai dan mengajari 5 mata pelajaran, mengikuti diklat yang diadakan Kemendikbud, wajib mengikuti pelatihan-pelatihan di hari Sabtu atau hari libur, mengkoordinasi kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh yayasan serta, ditambah beban menghadapi siswa yang masih ada campur tangan dari orang tua yang berekspekstasi pada penyerapan

materi pembelajaran yang baik (subjek Y, perempuan, 38 tahun, 17 tahun mengajar, 8 Maret 2017).

Beban kerja guru SMP selama 30-40 jam per minggu digunakan untuk mencapai mengajar target kurikulum, harus mendidik siswa untuk memiliki karakter yang dapat menghargai, menghormati orang lain, bersikap mandiri dan terus mengembangkan potensi diri. Guru SMP juga wajib ikut pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak yayasan dan Kemendikbud, mengkoordinasi kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh yayasan serta, harus menjaga relasi yang baik dengan orang tua siswa yang terkadang sulit diajak berkerja sama (subjek E, perempuan, 35 tahun, 10 tahun mengajar, 8 Maret 2017).

Tuntutan guru SMA harus tahu beda mengajar dan mendidik, wajib mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak yayasan dan diklat dari Kemendikbud, ikut dalam mengkoordinasi kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh yayasan, serta bertanggung jawab dalam pencapaian target kelulusan akhir siswa SMA sesuai kurikulum (subjek I, perempuan, 38 tahun, 19 tahun mengajar, 8 Maret 2017).

Tuntutan tugas dan kewajiban guru yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara ditanggapi secara berbeda-beda. Sebagian guru menilai bahwa tuntutan tugas dan tanggung jawab tersebut berlebihan sehingga tugas utama menjadi terbengkalai dan banyak pekerjaan yang harus dibawa pulang ke rumah atau lembur di hari Sabtu untuk menyelesaikannya. Namun, ada juga guru yang menjalankan tuntutan tersebut secara antusias dan mampu menyelesaikan semua

tuntutan tepat waktu. Berikut adalah kutipan wawancara dengan seorang guru SMA berinisial K yang merasa tidak nyaman atas tuntutan tugas tersebut dibawah ini:

*“Rasanya capek sekali, tumpukan kerjaan belum disentuh padahal uda dateline, bukannya saya tidak mau ikut pelatihan, menurut saya tidak banyak membantu malah tambah beban mental, ga punya waktu untuk istirahat, diri sendiri ga ke urus, mana ada orang janjian sama temen batal terus. Saya merasa kurang dihargai atas apa yang telah saya berikan. Intinya jadi guru itu ya demi anak-anak, kalo nggak mungkin sudah keluar dari dulu. Suasana, kenyamanan, relasi kedekatan dengan atasan juga berubah. Tujuan utama mengajar menghilang karena terlalu banyak kegiatan, tidak semua guru terlibat dalam acara-acara yang diadakan selain pelatihan sehingga yang ikut ya itu-itu aja orangnya.”*(Wawancara pribadi subjek K, perempuan, 47 tahun, 16 tahun mengajar, 8 Maret 2017).

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa subjek K merasa tidak tertekan dan kelelahan karena banyaknya tuntutan tugas, merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi, tidak memiliki waktu untuk berhubungan dengan teman atau keluarga diluar lingkungan bekerja, merasa mendapatkan perlakuan yang tidak merata, serta menilai tidak ada gunanya mengembangkan potensi diri.

Berbeda dengan subjek berikutnya guru SMP berinisial S yang memberi tanggapan positif mengenai tuntutan tugas dan tanggung jawab sebagai guru:

*“Memang suka ngajar sih, yang namanya belajar itu ga ada puasnya ngebangin ilmu kita, biar kita bisa apa, mencapai apa tujuan kita. Kegiatan kebanyakan ya kerja, pulang sekolah ngajar private, Sabtu-minggu juga ngajar. Pastinya cukup melelahkan sih ikut pelatihan dihari libur, tapi ada hasilnya kok ga sia-sia ngorbanin waktu. Saya tidak merasa kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman dan keluarga disamping kesibukan mengajar. Untuk pencapaian saya sekarang sekarang dibandingkan sesama guru sudah cukuplah, jangan dibanding sama teman yang kerja bidang lain lah pasti ada plus minusnya. Dalam hal ambil keputusan untuk diri sendiri bisa kok sendiri, kecuali hal yang menyangkut masalah bersama ya harus bermusyawarah bersama.”*(Wawancara pribadi subjek S, laki-laki, 35 tahun, 7 tahun mengajar, 8 Maret 2017).

Dari kutipan wawancara di atas, S merasa merasa nyaman dan bahagia melakukan pekerjaannya sebagai guru, dapat mengatur waktu dengan baik disela kesibukan mengajar untuk menjalin hubungan dengan teman dan keluarganya, mampu bersikap mandiri dalam mengambil keputusan untuk dirinya, subjek juga puas dengan apa yang telah dicapainya dari masa lalu hingga sekarang.

Dari kedua wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa setiap guru merasakan kenyamanan dan kebahagiaan yang berbeda-beda terhadap profesinya. Ada yang merasa nyaman, bahagia dengan tuntutan dan tanggung jawab sebagai guru, namun ada juga yang menanggapinya sebagai suatu beban yang dirasakan melelahkan yang merupakan indikasi dari kondisi *psychological well-being* rendah. Dengan kata lain setiap guru yang bekerja di yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara memiliki kondisi *psychological well-being* yang berbeda.

Hal diatas didukung oleh penelitian Wright dan Cropanzano (2000) yang menyebutkan bahwa, mereka yang memiliki *psychological well-being* tinggi, performa kerjanya pun juga akan tinggi. Berbeda dengan mereka yang memiliki *psychological well-being* rendah sering kali merasakan stres kerja dan kelelahan (Lauzon dalam Indryawati, 2014). Selain itu, Hurlock (1999) juga menyatakan indikasi *psychological well-being* rendah terlihat dari tidak terpenuhinya tiga kebutuhan akan kebahagiaan yaitu rasa penerimaan, kasih sayang dan pencapaian tujuan.

Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan bahwa *psychological well-being* sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekurangan ataupun kelebihan dirinya dimasa

lalu dan sekarang, memiliki tujuan hidup, mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus mengembangkan potensi diri.

Berikut hasil penelitian sebelumnya untuk mendukung penelitian mengenai *psychological well-being* guru yang ingin diteliti oleh peneliti. Yang pertama, Studi eksploratif tentang kesejahteraan psikologis guru honorer sekolah negeri di kabupaten Bantul oleh Fitria (2016), menunjukkan hasil analisis data berdasarkan faktor-faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan status pernikahan terbukti tidak berbeda dan tidak berhubungan secara signifikan karena lebih banyak guru yang memiliki *psychological well-being* tinggi. Kedua, Sumule (2008) mengenai *psychological wellbeing* pada guru yang bekerja di yayasan PESAT Nabire, bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sejumlah guru yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut memiliki tingkat *psychological well-being* yang beragam, tinggi rendahnya kondisi *psychological well-being* dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, spiritualitas, pengalaman masa lalu, dan dukungan sosial. Ketiga, Indryawati (2014) dengan tema Kesejahteraan Psikologis Guru Yang Mendapatkan Sertifikasi menunjukkan hasil yang beragam pada kondisi *psychological well-being*-nya, terkait dari dimensi-dimensi Ryff yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Dari latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui gambaran *psychological well-being* guru di yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara.

## B. Identifikasi Masalah

Fokus utama pada penelitian ini adalah *psychological well-being*. Guru merupakan salah satu profesi mulia yang berkaitan erat dengan pelayanan sosial. Guru TK, SD, SMP dan SMA yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara memiliki beban tatap muka untuk mengajar sesuai kurikulum 2013 dan KTSP 2006, mengerti beda mengajar dan mendidik supaya terbentuk karakter siswa yang memiliki rasa *respect*, *compassion* dan *creative*. Selain itu, setiap guru wajib mengikuti pelatihan-pelatihan di hari Sabtu atau hari libur, mengikuti diklat yang diadakan Kemendikbud, serta menjadi koordinator pada setiap kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial yang diselenggarakan pihak yayasan.

*Psychological well-being* adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekurangan ataupun kelebihan dirinya dimasa lalu dan sekarang, memiliki tujuan hidup, mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus mengembangkan potensi diri.

Guru yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara yang memunculkan perilaku sering mengeluh, merasa kelelahan akibat tuntutan tugas yang berlebihan dan sulit untuk berelasi dengan atasan memiliki indikasi dari *psychological well-being* rendah. Sedangkan, guru yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara yang mampu menjalankan tuntutan tugas tersebut secara antusias, merasa bahagia, nyaman dalam berelasi dan mampu menyelesaikan semua tuntutan tepat waktu memiliki indikasi *psychological well-being* yang tinggi.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran *psychological well-being* guru di yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara.
2. Mengetahui gambaran tinggi rendahnya *psychological well-being* guru di yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara berdasarkan data penunjang.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah di bidang psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan dan psikologi klinis serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi pada guru mengenai *psychological well-being* dan diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan *psychological well-being*.

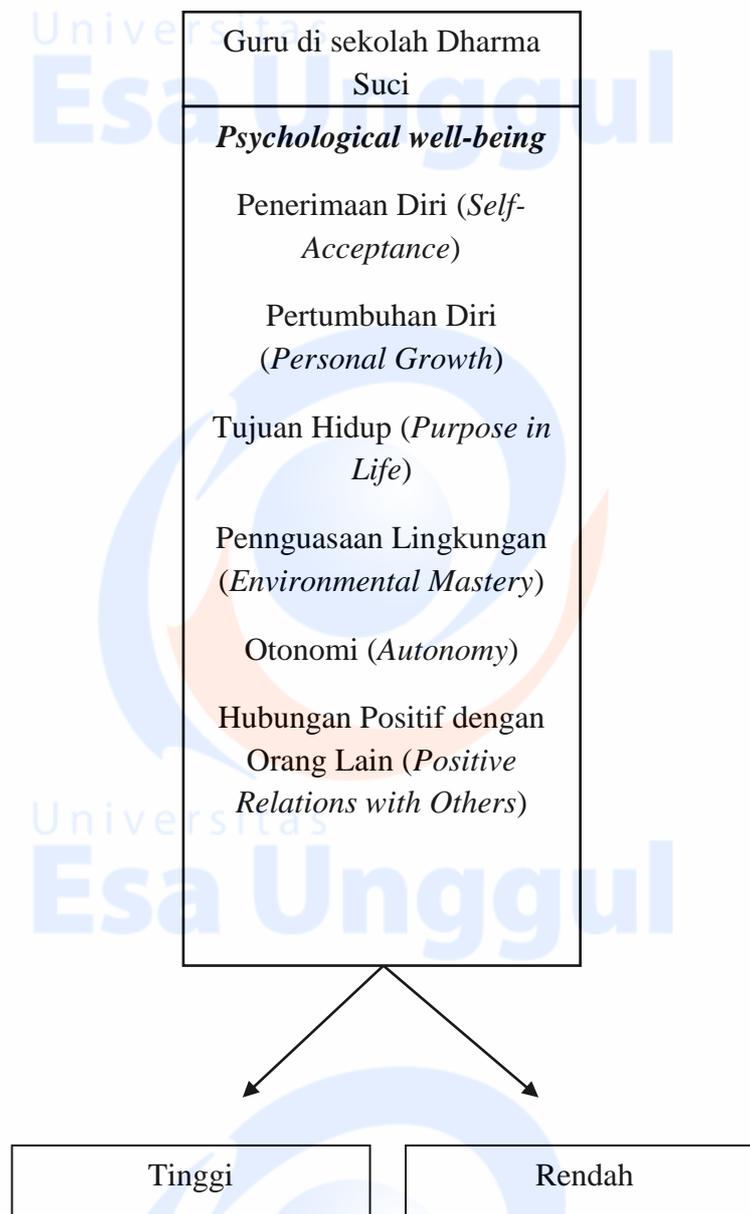
### **E. Kerangka Berpikir**

Guru merupakan salah satu profesi mulia yang berkaitan erat dengan pelayanan sosial. Guru TK, SD, SMP dan SMA yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara memiliki beban tatap muka untuk mengajar sesuai kurikulum 2013 dan KTSP 2006, mengerti beda mengajar dan mendidik supaya terbentuk karakter siswa yang memiliki rasa *respect*, *compassion* dan *creative*. Selain itu, setiap guru wajib mengikuti pelatihan-pelatihan di hari Sabtu atau hari libur, mengikuti diklat yang diadakan Kemendikbud, serta menjadi koordinator pada setiap kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial yang diselenggarakan pihak yayasan.

*Psychological well-being* adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekurangan ataupun kelebihan dirinya dimasa lalu dan sekarang, memiliki tujuan hidup, mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus mengembangkan potensi diri.

Guru yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara yang memunculkan perilaku sering mengeluh, merasa kelelahan akibat tuntutan tugas yang berlebihan dan sulit untuk berelasi dengan atasan memiliki indikasi dari *psychological well-being* rendah. Sedangkan, guru yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara yang mampu menjalankan tuntutan tugas tersebut secara antusias, merasa bahagia, nyaman dalam berelasi dan mampu menyelesaikan semua tuntutan tepat waktu memiliki indikasi *psychological well-being* yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui gambaran *psychological well-being* guru yang mengajar di yayasan pendidikan swasta Jakarta Utara:



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**